

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebijakan dividen perusahaan berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan oleh perusahaan untuk di investasikan kembali (Warsini 2003:242). Bagi para pemegng saham atau investor, dividen tunai merupakan tingkat pengendalian investasi mereka berupa kepemilikan saham yang diterbitkan perusahaan lain. Didalam menentukan besaran jumlah dividen yang akan dibagikan manajemen sering dihadapkan pada suatu keputusan yang sulit. Kesulitan ini dikarenakan manajemen harus mempertimbangkan pembayaran dividen yang lebih kecil, lebih besar , tetap atau stabil, karena setiap keputusan pembayaran dividen akan berakibat investor bereaksi terhadap saham perusahaan.

Wewenang dalam mengendalikan kebijakan dividen merupakan salah satu wewenang yang didelegasikan para pemegang saham kepada dewan direksi. Dividen akan dibayarkan atau tidak, bagaimana sifat dan jumlah dividen merupakan masalah yang ditentukan oleh dewan direksi. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen harus memperhatikan

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penetapan kebijakan dividen sangat penting karena berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham. Dalam menentukan kebijakan dividen tidaklah mudah karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, nilai perusahaan dan harga saham perusahaan. (Sisca, 2008)

Dividen diumumkan secara periodik oleh dewan direktur. Biasanya setiap 6 bulan atau tiap satu tahun. Pembayaran dividen menjadi sulit karena komposisi pemegang saham berubah-ubah. Beberapa faktor yang menentukan dan mempengaruhi pembuatan kebijakan dividen menurut Dermawan (2002) antara lain: Posisi likuiditas perusahaan, Kebutuhan dana untuk membayar hutang, Rencana perluasan usaha, dan Pengawasan terhadap perusahaan. Sedangkan menurut Weston, *et al.* (1998) faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain: Undang-undang, Posisi likuiditas, Kebutuhan untuk melunasi hutang, dan Tingkat laba.

Pada umumnya, perusahaan melakukan aktifitasnya dengan alasan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan dapat ditahan sebagai laba ditahan dan sisanya akan dibayarkan kepada investor berupa dividen. Jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu faktor yang akan dipertimbangkan oleh perusahaan dalam membayarkan dividen bagi pemegang saham. Biasanya perusahaan yang memiliki laba bersih tinggi akan membagikan dividen yang besar, dengan kata lain semakin tinggi laba bersih maka semakin tinggi dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham.

Dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi, investor dipengaruhi oleh berbagai informasi, terutama informasi yang berasal dari laporan keuangan salah satunya adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba dikatakan bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Informasi laba yang mengandung nilai prediktif akan lebih di respon oleh pasar khususnya oleh para investor. Menurut pengertian akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya (Muqoddim, 2005:114).

Didalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak, dan laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besar kecilnya laba akuntansi, investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak. Permasalahan yang sering dihadapi mengenai laba akuntansi adalah menentukan nilai ekonomi, harga, modal, skala, dan pengukuran pertukaran.

Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan keuangan yang berisi pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih kas suatu perusahaan selama satu periode. Menurut PSAK No. 2 Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu yang diklarifikasikan menurut tiga aktivitas utama, yakni: operasi, investasi dan pendanaan.

Arus kas operasi diperoleh dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Aktivitas dari arus kas operasi antara lain: penerimaan kas dari aktivitas penjualan, pemberian jasa, royalty, komisi, dan pendapatan lain-lain. Arus kas investasi diperoleh dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam asset non lancar. Aktivitas dari arus kas investasi antara lain: penerimaan kas dari aktivitas penjualan asset tetap, asset tidak berwujud, dan asset jangka panjang. Sedangkan arus kas pendanaan diperoleh dari transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Aktivitas dari arus kas pendanaan antara lain: penerimaan kas dari aktivitas penerbitan saham, pelunasan pinjaman, penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Arus kas operasi biasanya disajikan paling awal, diikuti oleh arus kas investasi kemudian yang terakhir arus kas pendanaan.

Laporan arus kas seringkali digunakan oleh para manajer dalam mengevaluasi kegiatan operasi yang telah lalu dan dalam membuat perencanaan investasi dan kegiatan pendanaan dimasa depan. Laporan ini juga digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan.

Laporan arus kas (cash flow) ada dua jenis, yaitu: Arus kas masuk (cash inflow) yang berasal dari hasil penjualan produk/jasa perusahaan, penagihan piutang dari penjualan kredit, penjualan aktiva tetap yang ada, pinjaman/hutang dari pihak lain, dan seterusnya. Yang kedua, Arus kas keluar (cash outflow) yang berasal dari pengeluaran biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, biaya administrasi umum, pembelian aktiva tetap, pembayaran hutang-hutang perusahaan, pembayaran sewa, bunga, dividen, pajak dan pengeluaran lain-lain.

Pariwati, *et al.* (1998) dalam Meythi (2006) menguji hubungan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas masa mendatang. Populasi yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan go public selama 6 periode mulai tahun 1989-1994. Berdasarkan penelitiannya disimpulkan bahwa laba merupakan predictor yang lebih baik dari pada arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas.

Elizabeth (2000) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas, dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman Rank, ia menganalisa 25 perusahaan yang go public di BEJ pada tahun 1992-1994 dimana disimpulkan bahwa ada konsistensi hubungan yang signifikan dan positif antara laba akuntansi dan dividen kas.

Murtanto, *et al.* (2004) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas, dimana ia menggunakan koefisien korelasi Spearman Rank. Perusahaan yang digunakan adalah 19 perusahaan industry barang konsumsi pada tahun 1999, 15 perusahaan industry barang konsumsi pada tahun 2000 dan 16 perusahaan industry barang konsumsi pada tahun 2001 kemudian ia menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

Penelitian ini menganalisis pengaruh laba akuntansi dan arus kas terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang digunakan yaitu 35 perusahaan industry barang konsumsi di Indonesia yang *listing* di BEI sejak tahun 2011-2013 dimana disimpulkan bahwa laba akuntansi dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana laba akuntansi dan arus kas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan industry barang konsumsi di Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan:

Pengaruh laba akuntansi dan arus kas terhadap kebijakan dividen.

1.5 Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba akuntansi dan arus kas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang

listing di Bursa Efek Indonesia dan mendalami lagi pengetahuan mengenai laba akuntansi maupun arus kas agar nantinya dapat bermanfaat di penerapannya.

